



Artikel Penelitian

## HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Pagdy Haninda Nusantri Rusdi<sup>1</sup>, Kartika Mariyona<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Received: November 16, 2021  
 Revised: November 18, 2021  
 Accepted: Desember 28, 2021  
 Available online: Desember 31, 2021

### KATA KUNCI

Pola Asuh; Stunting; Balita

### KORESPONDENSI

**Pagdy Haninda Nusantri Rusdi**

E-mail: [hanindapagdy@gmail.com](mailto:hanindapagdy@gmail.com)

### A B S T R A K

Stunting merupakan salah satu permasalahan status gizi pada balita yang digambarkan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan kesehatan selama periode prenatal dan postnatal. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik di usia 24 – 59 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Suliki Kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Desain penelitian ini adalah kuantitatif analitik observasional, dengan desain Penelitian cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di Puskesmas Suliki Kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengambilan sampel menggunakan teknik Consecutive Sampling sebanyak 100 orang. Hasil analisis bivariate diperoleh p-value = 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makan dengan kejadian stunting balita, p-value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita, p-value = 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita, p-value = 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting balita dan p-value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh dalam keluarga yang berupa pemberian makanan, rangsangan psikososial, kebersihan, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

*Stunting is one of the nutritional status problems in toddlers which is described as a form of growth failure due to poor nutrition and health during the prenatal and postnatal periods. Stunting appears as a result of malnutrition that has accumulated over a long period of time so that its physical manifestations will be more visible at the age of 24-59 months. This study aims to determine the relationship between parenting and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Suliki Kanagarian Public Health Center Tanjung Bungo, Lima Puluh Kota Regency. The design of this research is quantitative analytic observational, with a cross sectional research design. The population in this study were mothers of children under five at the Suliki Health Center, Kanagarian Tanjung Bungo, Lima Puluh Kota Regency. Sampling using the Consecutive Sampling technique as many as 100 people. The results of the bivariate analysis obtained p-value = 0.001 which indicates that there is a significant relationship between feeding habits and the incidence of stunting under five, p-value = 0.000 which indicates that there is a significant relationship between social stimulation and the incidence of stunting under five, p-value = 0.001 which shows that there is a significant relationship between social stimulation and the incidence of stunting under five, p-value = 0.002 which indicates that there is a significant relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting under five and p-value = 0.000 which indicates that there is a significant relationship between service utilization health with the incidence of stunting under five. The conclusion of this study is that parenting in the family in the form of feeding, psychosocial stimulation, cleanliness, environmental sanitation and the use of health services is associated with stunting in toddlers.*

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan status gizi pada balita yang digambarkan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan kesehatan selama periode prenatal dan postnatal. Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan

kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik di usia 24 – 59 bulan. Dalam prosesnya, stunting dapat mengganggu perkembangan anak dari tahap awal konsepsi sampai tahun

keempat kehidupan sebagai penentu penting pertumbuhan anak dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya.

Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia secara nasional sebesar 37,2%, yang berarti mengalami peningkatan dari tahun 2010 yaitu sebesar 35,6%. Namun Dari Data Riskesdas 2018, prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 30,8%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan. Namun meskipun persentasenya mengalami penurunan, tetapi masih termasuk tinggi jika mengacu pada data WHO yang seharusnya kurang dari 20%.

Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke-17 dari 34 Provinsi stunting di Indonesia dengan prevalensi balita (usia 24 – 59 bulan) stunting sebesar 36,2% lebih tinggi dari prevalensi nasional yaitu 35,3%.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten / Kota di Sumetra Barat dengan prevalensi stunting tinggi. Nagari Tanjung Bungo di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan Nagari Binaan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2021 yang merupakan salah satu Nagari di 100 Kabupaten / Kota di Sumatera Barat yang ditetapkan sebagai lokus prioritas I penanganan stunting di Kabupaten, sebagai tindak lanjut ditetapkannya Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai Lokus Penanganan Stunting tahun 2020.

Kejadian stunting akan meningkat apabila faktor resiko penyebab dari stunting tidak diperhatikan. Pola asah, asih dan asuh pada balita sangat penting dalam proses tumbuh kembang balita. Jika adanya gangguan pada pola pengasuhan pada balita, maka akan mengakibatkan gangguan gizi terhadap anaknya. Asupan gizi yang kurang bisa menyebabkan gangguan serius bagi perkembangan otak yang mengakibatkan tingkat kecerdasan anak terhambat. Upaya yang harus dilakukan untuk menekan angka kejadian stunting yaitu dengan menerapkan pola asuh yang akan dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua.

Kebutuhan asuh adalah kebutuhan biomedis meliputi pemenuhan nutrisi yang mencukupi dan seimbang, sanitasi lingkungan, personal hygiene dan lingkungan serta kesegaran jasmani serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Namun studi awal dan survei yang telah dilakukan dengan pihak puskesmas dan kader di kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa kebutuhan utama dari pola asuh ini yang menjadi masalah penyebab terjadinya stunting.

## METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini

dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Suliki Kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel dipilih menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang ibu balita, Data yang terkumpul akan diolah menggunakan uji *Chi-Square* menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik	n	%
<b>Umur Ibu</b>		
≤ 35 Tahun	72	72,0
> 35 Tahun	28	28,0
<b>Pendidikan Ibu</b>		
< SMA	57	57,0
> SMA	43	43,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Bekerja	31	31,0
Ibu Rumah Tangga	69	69,0

Sebagian besar responden adalah ibu berusia kurang dari 35 tahun yaitu 72 responden. Sebagian besar ibu memiliki pendidikan dibawah Sekolah Menengah Atas sebanyak 57 responden dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga sebanyak 69 responden.

**Tabel 2. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

Karakteristik	n	%
<b>Umur Balita</b>		
12 – 23 bulan	24	24,0
24 – 35 bulan	36	36,0
36 – 47 bulan	19	19,0
48 – 59 bulan	21	21,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	53	53,0
Perempuan	47	47,0

Sebagian besar balita ada pada kategori umur 24 – 35 bulan (36%) dan berjenis kelamin laki-laki (53%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Balita**

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	7	7,0
Normal	93	93,0
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian, balita yang mengalami stunting di kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan *Z-score* < -2 SD yaitu sebanyak 7 orang (7%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh**

Variabel	n	%
Pemberian Makan Balita		
- Kurang Baik	14	14,0
- Baik	86	86,0
Rangsangan Psikososial		
- Kurang Baik	3	3,0
- Baik	97	97,0
Kebersihan / Hygiene		
- Kurang Baik	4	4,0
- Baik	96	96,0
Sanitasi Lingkungan		
- Kurang Baik	16	16,0
- Baik	84	84,0
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan		
- Kurang Baik		
- Baik	21	21,0
	79	79,0

Dari hasil penelitian menunjukkan responden yang melakukan kebiasaan pemberian makan balita dengan baik yaitu sebanyak 86 responden (86%), responden yang memberikan rangsangan psikososial yang baik kepada balita sebanyak 97 responden (97%), sebagian besar responden sudah melakukan kebersihan yang baik sebanyak 96 responden (96%), sedangkan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang baik sebanyak 79 responden (79%).

**Tabel 5. Hubungan Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Balita**

Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	6	42,8	8	57,2	14	100	0,001
Baik	1	1,2	85	98,8	86	100	
Jumlah	7	7,0	93	93,0	100	100	

Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan kebiasaan pemberian makan balita yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 42,8%. Sedangkan dari seluruh responden dengan kebiasaan pemberian makan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 1,2%. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh p-value = 0,001 (p<0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makan dengan kejadian stunting balita.

**Tabel 6. Hubungan Rangsangan Psikososial dengan Kejadian Stunting Balita**

Rangsangan Psikososial	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	2	66,7	1	33,3	3	100	0,000
Baik	5	5,2	92	94,8	97	100	
Jumlah	7	7,0	93	93,0	100	100	

Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan rangsangan psikososial yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 66,7%. Sedangkan dari seluruh responden dengan melakukan rangsangan psikososial yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 5,2%. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh p-value = 0,000 (p<0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita.

**Tabel 7. Hubungan Pola Kebersihan / Hygiene dengan Kejadian Stunting Balita**

Kebersihan / Hygiene	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	3	75,0	1	25,0	4	100	0,001
Baik	4	4,1	92	95,9	96	100	
Jumlah	7	7,0	93	93,0	100	100	

Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan pola kebersihan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 75,0%. Sedangkan dari seluruh responden dengan melakukan pola kebersihan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 4,1%. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh p-value = 0,001 (p<0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita.

**Tabel 8. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Balita**

Kebersihan / Hygiene	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	2	12,5	14	87,5	16	100	0,002
Baik	5	5,9	79	94,1	84	100	
Jumlah	7	7,0	93	93,0	100	100	

Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan pola sanitasi lingkungan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 12,5%. Sedangkan dari seluruh responden dengan melakukan pola kebersihan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 5,9%. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh p-value = 0,002 (p<0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting balita.

**Tabel 9. Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting Balita**

Kebersihan / Hygiene	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	3	14,3	18	85,7	21	100	0,000
Baik	4	5,1	75	94,1	79	100	
<b>Jumlah</b>	7	7,0	93	93,0	100	100	

Hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 14,3%. Sedangkan dari seluruh responden dengan melakukan pola kebersihan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 5,1%. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh p-value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita.

### Kejadian Stunting Balita

Berdasarkan hasil pengukuran berdasarkan tinggi badan menurut umur yang telah didapatkan dalam penelitian, balita yang memiliki tinggi badan normal yaitu sebesar 93% dan memiliki tinggi badan mengalami stunting yaitu sebanyak 7%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di kanagarian Tanjung Bugo Kabupaten Lima Puluh Kota lebih rendah bila dibandingkan dengan prevalensi stunting sumatera barat 36,2% dan nasional yaitu 35,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bella (2019) yang menyebutkan bahwa kejadian stunting didapatkan 29%.

Penelitian diatas dapat menggambarkan bahwa masih tingginya angka kejadian stunting di Indonesia dan masih terus dilakukan upaya untuk melakukan penurunan terhadap angka kejadian stunting. Ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk menyelesaikan masalah stunting sebagai permasalahan utama gizi dimana Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi didunia.

Kejadian stunting akan meningkat apabila faktor resiko penyebab dari stunting tidak diperhatikan. Pola asah, asih dan asuh pada balita sangat penting dalam proses tumbuh kembang balita. Jika adanya gangguan pada pola pengasuhan pada balita, maka akan mengakibatkan gangguan gizi terhadap anaknya. (Tri, 2019)

### Pemberian Makanan Balita

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden melakukan pemberian makanan balita dengan baik pada balitanya yaitu sebesar 86%. Pemberian makanan berupa asi eksklusif dilakukan atas dasar ibu paham tentang manfaat dari pemberian asi eksklusif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bella (2019) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu memberikan makanan balita yang baik yaitu sebesar 81%. Sedangkan penelitian lain yang

dilakukan oleh Nasution (2011) menunjukkan hasil bahwa ibu balita yang memberikan makanan balita secara baik yaitu sebesar 57,3%. Penelitian lain oleh panjaitan (2011) juga mengaakan bahwa praktek pemberian makanan balita dikategori baik didapatkan hasil 81,2%. Penelitian diatas menandakan bahwa pemberian makanan pada balita sudah termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariate dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makan dengan kejadian stunting balita di kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella (2019) yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makanan dengan kejadian stunting.

Memberikan makanan dengan cara yang baik dan sehat dengan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan.

### Rangsangan Psikososial

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mampu memberikan rangsangan psikososial yang baik terhadap balitanya. Dibuktikan dengan hampir keseluruhan responden melakukan rangsangan psikososial yang baik (97%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bella (2019) juga menunjukkan hasil yang baik. Interaksi antara ibu dan anak dalam memberikan rangsangan psikososial artinya komunikasi terjalin dengan baik dan semua kegiatan mendukung agar terciptanyakedekatan anatar si anak dan ibu sehingga mendukung upaya pemeliharaan kesehatan dan status gizi balita.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita di Kanagarian Tanjung Bungo. Hubungan yang erat, mesra dan selaras antara orang tua dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik, mental maupun psikososial. Ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik pada anak berpengaruh positif pada status gizi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai positive deviance pada keluarga miskin yang mengungkap bahwa asuhan psikososial berupa keterikatan antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Kondisi psikososial yang buruk dapat mempengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, sebaliknya hormon pertumbuhan dirangsang kondisi psikososial yang

baik. Secara tidak langsung asupan psikososial berkaitan dengan asupan gizi dan kesehatan yang berpengaruh positif pada status gizi, tumbuh dan kembang.

### **Pola Kebersihan / Hygiene**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan menerapkan pola hidup bersih yang baik terhadap balitanya yaitu sebesar 96%. Kebiasaan kebersihan yang dilakukan ibu sudah diterima dengan baik oleh ibu dikarenakan informasi pentingnya menjaga kesehatan tentang perilaku hidup bersih sudah diperoleh dan sudah dipahami oleh semua kalangan sehingga dapat diterapkan oleh semua anggota keluarga.

Penelitian lain yang sejalan dengan ini yaitu Nasution (2011) yang menyebutkan bahwa praktek hygiene dan sanitasi pada kategori banyak dimiliki oleh keluarga miskin di Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebesar 54,9%. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Panjaitan (2011) menunjukkan praktek kebersihan dan sanitasi lingkungan yang baik di Kecamatan Pollung sebagian besar ada pada responden yaitu 55,2%. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pada keluarga miskin kebiasaan kebersihan dapat dilakukan dengan baik.

Hasil analisis bivariat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Bella (2019) yang menyatakan bahwa kebiasaan kebersihan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Kebersihan diri maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya.

### **Sanitasi Lingkungan**

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pola sanitasi lingkungan dalam kategori baik yaitu 84%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting balita.

Kebersihan lingkungan berkaitan dengan penyakit saluran pernafasan, pencernaan dan penyakit infeksi lainnya. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak. Praktek kebersihan diri anak mempengaruhi pertumbuhan linier anak melalui peningkatan kerawanan terjangkitnya penyakit infeksi.

### **Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik terhadap balitanya yaitu 79%. Hal ini disebabkan karena tersedianya sarana pelayanan kesehatan yang terjangkau sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat mengakses sesuai dengan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu Bella (2019) juga menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap pola asuh balita dengan kejadian stunting.

Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita di kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan mencakup cara ibu untuk mengakses pelayanan kesehatan anak dengan memberikan imunisasi yang lengkap, pengobatan penyakit dan bantuan tenaga profesional dalam menjaga kesehatan anak. Hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak dimana ibu berupaya memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar. Upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu menambah informasi kesehatan pada ibu dengan berbagai kegiatan misalnya penyuluhan gizi dan kesehatan serta konseling gizi bagi ibu dengan balita yang mengalami permasalahan gizi.

### **SIMPULAN**

Pola asuh dalam keluarga yang berupa pemberian makanan, rangsangan psikososial, kebersihan, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada Bapak Bupati Lima Puluh Kota, Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bapak Wali Nagari Tanjung Bungo, Dinas Kesehatan Lima Puluh Kota serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini selesai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Anggraini, Yuliza., Rusdi, Pagdya Haninda Nusantri. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman

- Barat. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. Vol.3, No.2 : 69-73.
- [2] Arfines PP., Puspiasari, FD. 2017. Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh Kotamadya Jakarta Pusat. *Buletein Penelitian Kesehatan*. Vol.45, No.1 : 45-52
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- [4] B, Lusiana El Sina., Insani, Aldina Ayunda., Yulizawai. 2018. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bayi Dalam Pemberian ASI Terhadap Perkembangan Bayi. *Jurnal Tunas-tunas Riset Kesehatan*. Vol.8, No. 2
- [5] Bella, Febriani Dwi. 2019. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. Vol.8, No.1 : 31-39
- [6] Haerunisa, Dian., Tafzani, Budi Muhammad., Apsari, Nurliana Cipta. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Pani Sosial Asuhan Anak (PSAA). *Prosiding KS : Riset & PKM*. Vol.2, No.1. Hal. 1-146. ISSN : 2442-4480.
- [7] Kementerian Kesehatan RI. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta
- [8] Kurniawati, T. 2017. Langkah-langkah Penentuan Sebab Terjadinya Stunting pada Anak. *Pedagogi*. 2017. Vol.3, No.1 : 58-69
- [9] Maria, Fitria Nur., Adriani, Merryana. Hubungan Pola Asuh, Asih dan Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun. (Hal. 25-29)
- [10] Munir, Zainal., Yulisyowati., Virana, Helpy. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*. Vol.7, No.1
- [11] Rachmawati, Praba Diyan., Ranuh, IGM Reza Gunadi., Arief, Yuni Sufyanti. Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih dan Asuh Anak dengan Leukimia. *Jurnal Universitas Airlangga Mulyorejo Unair Surabaya*.
- [12] Setiawati, Yeni. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 2-4 tahun. *Jurnal Oksitosin Kebidanan*. Vol.III, No.1: 41-47
- [13] Simanulang, Ronny. 2019. Kapabilitas Program Asah, Asih dan Asuh dalam Penanggulangan Stunting untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- [14] Tri, Supartini., Lestari, Lilis., Winarianti. 2019. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Asuh Ibu Terhadap Status Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas X Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*.
- [15] Werdiningsih, Ayu Thabita Agustus., Astarani, Kili. 2012. Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sikes RS Baptis Kediri*. Vol.5, No.1
- [16] Wijirahayu, Ani., Krisnatuti, Diah., Muflikhati, Istiqlaliyah. 2016. Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kel. & Kons*. Vol.9, No.3. ISSN : 1907-6037
- [17] Yuniarti, Sri., Andriyani. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di R.A Almaradiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jenderal Achmad Yani (SNIJA) 2017*. ISBN : 978-602-429-130-3.